

Telisik Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Telaah Konsep Pendidikan Cinta Kasih Menurut Jalaluddin Rumi

Muhamad Saefullah*

Institut Agama Islam Negeri Metro

e-mail: muhamad.2271010067@metrouniv.ac.id

Article History:

Received: 29 April 2025

Revised: 01 June 2025

Accepted: 01 July 2025

Published: 31 December 2025

*Correspondence Address :

muhamad.2271010067@metrouniv.ac.id

Keywords : Special Education, Love Base Education, Jalaluddin Rumi



Copyright © 2025 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v10i2.10518

Abstrack

This article aims to explore the application of Jalaluddin Rumi's concept of love-based education in the context of special needs education. This study employs a qualitative library research approach, analyzing primary sources from Rumi's poetry and prose alongside secondary literature on Islamic education, Sufism, and special needs education. Data were examined using thematic analysis to identify key educational principles relevant to children with special needs. The findings reveal three major thematic outcomes: (1) love as a foundational ethical and spiritual principle that affirms the inherent dignity of children with special needs; (2) the educator–learner relationship as an empathetic and transformative engagement rather than a purely instructional interaction; and (3) education as a healing-oriented process that addresses emotional, social, and spiritual dimensions alongside academic development. The study highlights the practical implications of Rumi's love-based educational philosophy for inclusive education, particularly in designing compassionate curricula, strengthening teachers' empathetic competencies, and fostering supportive learning environments that accommodate the holistic needs of children with special needs. These findings contribute to the discourse on inclusive and humanistic educational approaches by offering a spiritually grounded framework for improving educational practices for children with special needs.

INTRODUCTION

Pendidikan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tantangan signifikan dalam sistem pendidikan modern.¹ Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi hambatan yang unik dalam proses belajar mereka, yang mencakup disabilitas fisik, intelektual, atau emosional.² Untuk memenuhi kebutuhan mereka secara efektif, pendekatan pedagogis

¹ Aulia Farkhan et al., "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra," *An-Nafs: Jurnal Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 172–78.

² Amalia Lathifah Hidayat and Maulana Rezi Ramadhana, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 110–21, <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>.

harus disesuaikan dan disempurnakan.³ Hal ini menuntut tidak hanya keahlian teknis dalam metode pengajaran tetapi juga pendekatan yang lebih holistik dan empatik.⁴ Dalam mencari metode yang lebih holistik, banyak pendidik dan peneliti mengkaji berbagai filosofi dan ajaran untuk meningkatkan cara mereka berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.⁵ Salah satu sumber yang kurang dieksplorasi namun menjanjikan adalah ajaran Jalaluddin Rumi, seorang sufi besar dan penyair dari abad ke-13, yang dikenal dengan pesan-pesan mendalam tentang cinta kasih dan empati.⁶ Rumi mengajarkan bahwa cinta adalah kekuatan utama yang dapat membawa transformasi positif dalam hubungan manusia.⁷

Konsep cinta kasih dalam ajaran Rumi dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.⁸ Rumi tidak hanya melihat cinta sebagai emosi tetapi sebagai kekuatan penyembuhan dan penghubung yang dapat memperbaiki hubungan dan meningkatkan kesejahteraan individu.⁹ Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan menjadi pendekatan yang lebih mendalam dan penuh perhatian terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa.¹⁰ Di banyak negara, kebijakan pendidikan anak berkebutuhan khusus sering kali fokus pada penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan akademis siswa.¹¹ Namun, terdapat kekurangan dalam integrasi aspek emosional dan sosial yang penting untuk perkembangan holistik anak.¹² Dengan mengadopsi ajaran Rumi, pendidik dapat memperluas pendekatan mereka untuk mencakup dimensi emosional yang sering kali diabaikan, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.¹³

Kajian akademik mengenai pemikiran Jalaluddin Rumi selama ini berkembang dalam beragam pendekatan, namun cenderung berfokus pada dimensi spiritual, filosofis, dan

³ Rika Sa'diyah and Siti Khosiah Rochmah, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal," *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2019): 46–59, <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>.

⁴ Siska Angreni and Rona Taula Sari, "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat," *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 145–53.

⁵ Hasan Baharudin and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam," *Modeling: Jurnal Porogram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2020): 57–71.

⁶ Eva Syarifah Wardah and Siti Rohayati, "Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 18, no. 1 (2020): 86–97.

⁷ Muhammad Yasser, "Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi," *Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2020): 34–49.

⁸ Andi Nurbaethy, "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi," *Aqidah: Jurnal Ilmu Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 12–24.

⁹ Theguh Saumantri, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 13–28.

¹⁰ Syarif Hidayatullah and Mochammad Iqbal, "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq Dan Tasawuf Dalam Buku Fihri Ma Fihri)," *Unib: Jurnal Abdi Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 132–42.

¹¹ Melda Neli, Junaidi Indrawadi, and Isnarmi Isnarmi, "Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita 'Harapan Ibu' Padang," *JCE: Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2020): 172–77, <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>.

¹² Ina Agustin, "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi," *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80.

¹³ Endang Sulistyowati, Noor Indah Wulandari, and Akhmad Cahyo Setio, "Nilai Sufistik Dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi," *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2020): 16–27.

konseptual umum. Penelitian Randy El-Zein (2023) menekankan relevansi ajaran sufistik Rumi dalam kehidupan kontemporer tanpa mengarah pada implikasi pedagogis. Sementara itu, Alfi Jihad Al-Bashri (2022) mengkaji konsep cinta dalam syair-syair Rumi secara tekstual dan metafisik, tetapi belum mengembangkan dimensi praksisnya dalam pendidikan. Abdul Rohim (2022) mulai mengaitkan pemikiran Rumi dengan konsep pendidikan, namun analisisnya masih bersifat normatif dan universal, sehingga belum mempertimbangkan kebutuhan diferensial peserta didik. Adapun penelitian Abid Ihsanudin Maulana (2021) secara spesifik membahas pendidikan cinta dalam karya-karya Rumi, tetapi tetap berhenti pada tataran filosofis tanpa konteks pendidikan inklusif.

Meskipun kajian tentang pemikiran Jalaluddin Rumi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek spiritual, sastra, dan filsafat cinta secara umum. Kajian yang mengaitkan konsep pendidikan cinta kasih Rumi dengan praktik pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, masih sangat terbatas. Akibatnya, terdapat kekosongan analisis yang menjembatani antara pemikiran sufistik Rumi dan kebutuhan pedagogis nyata anak berkebutuhan khusus. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian yang secara sistematis mengelaborasi relevansi dan potensi aplikatif konsep pendidikan cinta kasih Rumi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan celah penelitian yang telah diidentifikasi, artikel ini dirancang untuk memberikan telaah komprehensif terhadap pemikiran pendidikan cinta kasih Jalaluddin Rumi dalam kaitannya dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Analisis dalam artikel ini diarahkan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, artikel ini mengkaji biografi intelektual Jalaluddin Rumi sebagai fondasi awal untuk memahami konteks historis, spiritual, dan pengalaman personal yang membentuk gagasan pendidikan cinta kasih dalam pemikirannya. Kajian biografis ini dipandang penting karena pemikiran Rumi tidak dapat dilepaskan dari perjalanan intelektual dan transformasi spiritual yang dialaminya. Kedua, artikel ini menganalisis konsep pendidikan cinta kasih dalam ajaran sufistik Rumi dengan menelusuri karya-karyanya, baik dalam bentuk syair maupun prosa, guna mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang berorientasi pada empati, penghormatan martabat manusia, dan transformasi batin. Ketiga, artikel ini mengevaluasi relevansi serta potensi penerapan konsep pendidikan cinta kasih tersebut dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan holistik, dan tantangan pedagogis yang dihadapi. Melalui tiga fokus analisis tersebut, artikel ini diharapkan mampu menjembatani pemikiran sufistik Rumi dengan praktik pendidikan inklusif kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan berkeadilan.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi teoretis. Pertama, pemikiran dan karya Jalaluddin Rumi tidak dapat dilepaskan dari latar biografis, pengalaman spiritual, dan konteks sosio-kulturalnya, sehingga analisis biografis menjadi penting untuk memahami fondasi konsep pendidikan cinta kasih yang ia tawarkan. Kedua, konsep pendidikan cinta kasih Jalaluddin Rumi memiliki relevansi nilai dan prinsip dengan pendekatan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang menekankan empati, penghormatan martabat manusia, dan pemenuhan kebutuhan holistik peserta didik. Ketiga, konsep pendidikan cinta kasih tersebut berpotensi menjadi landasan etis dan pedagogis dalam upaya meningkatkan keberhasilan, kesejahteraan, dan kualitas pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan asumsi dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pendidikan cinta kasih Jalaluddin Rumi dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi ajaran Rumi dengan tantangan pendidikan inklusif kontemporer serta mengelaborasi potensi penerapan konsep tersebut dalam memperbaiki pendekatan pengajaran dan dukungan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*library research*) sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2008) dan Creswell (2016), yang menekankan analisis mendalam terhadap teks, konsep, dan gagasan yang bersumber dari literatur primer maupun sekunder. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif dan interpretatif, yakni untuk menganalisis serta menafsirkan konsep pendidikan cinta kasih menurut Jalaluddin Rumi dan relevansinya dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Melalui telaah kritis terhadap karya-karya Rumi serta literatur pendukung di bidang tasawuf, pendidikan Islam, dan pendidikan inklusif, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai potensi penerapan nilai-nilai cinta kasih sebagai landasan pedagogis bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Langkah pertama dalam metodologi ini adalah identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber pustaka yang relevan. Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan karya-karya yang membahas pendidikan anak berkebutuhan khusus serta ajaran Jalaluddin Rumi. Sumber-sumber ini diperoleh dari berbagai database akademik, perpustakaan, dan referensi online terpercaya. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman konsep yang dianalisis. Setelah pengumpulan data, langkah berikutnya adalah melakukan analisis konten terhadap literatur yang ada. Analisis ini dilakukan dengan cara membaca dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam karya-karya Jalaluddin Rumi serta bagaimana prinsip-prinsip cinta kasih tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penekanan utama adalah pada pemahaman mendalam mengenai konsep cinta kasih menurut Rumi dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga melakukan komparasi antara konsep cinta kasih Jalaluddin Rumi dengan praktik pendidikan anak berkebutuhan khusus yang ada saat ini. Proses ini melibatkan identifikasi kesamaan dan perbedaan antara pendekatan berbasis cinta kasih dan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari komparasi ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana konsep Jalaluddin Rumi dapat memperkaya atau mengubah pendekatan yang ada. Dalam analisis ini, peneliti juga mempertimbangkan konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi penerapan ajaran Rumi dalam pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa integrasi prinsip-prinsip tersebut tidak hanya sesuai secara teoritis tetapi juga relevan dan dapat diterima dalam praktik pendidikan sehari-hari. Peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai cinta kasih dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus di berbagai budaya.

¹⁴ Creswell John W. *Research Design*. Pustaka Pelajar. (Yogyakarta; 2016). 97-98

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik dengan pendekatan interpretatif dari Braun and Clarke untuk menyingkap makna pedagogis yang terkandung dalam pemikiran Jalaluddin Rumi dan relevansinya bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tahap pertama, familiarisasi teks, dilakukan melalui pembacaan mendalam dan berulang terhadap karya-karya utama Rumi baik puisi maupun prosa sufistik serta literatur pendukung tentang pendidikan Islam dan pendidikan inklusif. Tahap ini bertujuan untuk memahami konteks spiritual, etis, dan humanistik yang melandasi konsep pendidikan cinta kasih Rumi. Tahap kedua, pengkodean awal, diarahkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci seperti cinta, empati, penerimaan, penghormatan martabat manusia, dan transformasi batin, yang memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip-prinsip pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahap ketiga, pembentukan tema, kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga membentuk tema-tema awal yang merepresentasikan dimensi pendidikan cinta kasih, seperti relasi pedagogis empatik, pendidikan sebagai proses penyembuhan dan pendekatan holistik terhadap perkembangan anak. Tahap keempat, telaah dan pemurnian tema, dilakukan untuk memastikan koherensi internal tema serta relevansinya dengan karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, baik dari aspek emosional, sosial, maupun spiritual. Tahap akhir, interpretasi tematik, dilakukan secara kritis dengan menempatkan tema-tema yang telah dirumuskan dalam kerangka pendidikan anak berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan penafsiran konsep pendidikan cinta kasih Rumi tidak hanya sebagai wacana spiritual, tetapi juga sebagai landasan pedagogis yang berorientasi pada inklusivitas, kesejahteraan, dan keadilan pendidikan.¹⁵

Untuk memperkuat validitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber literatur. Triangulasi ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dan dapat diandalkan. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan pandangan dan interpretasi dari berbagai ahli dalam bidang pendidikan dan studi Jalaluddin Rumi. Terakhir, hasil dari telaah pustaka ini diintegrasikan untuk menghasilkan rekomendasi praktis mengenai penerapan prinsip cinta kasih Rumi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif dan empatik, serta meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan akademis anak-anak dengan kebutuhan khusus.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi dan Perjalanan Intelektual Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi (1207–1273 M) merupakan seorang ulama, sufi, dan penyair besar yang hidup pada masa transisi sosial-politik dunia Islam di Anatolia. Karya-karya monumental Jalaluddin Rumi antara lain: *Masnavi-i Ma'navi* (*Mathnawi-i Ma'nawi*, *Diwan-e Shams-e Tabrizi* (*Diwan Shams Tabriz*), *Fihri Ma Fihri*, *Maktab* (*Maktubat*) dan *Majalis-e Saba'ah* (Tujuh Majelis).¹⁶ Ia tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kuat, memperoleh pendidikan formal dalam bidang

¹⁵ Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using Thematic Analysis In Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

¹⁶ HasniarHasniar, Sitti Wahidah Masnani, and Andi Agus Salim, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Fihri Ma Fihri Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika),” *Hasan: Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2024): 17–27.

fikih dan teologi, serta sempat berperan sebagai guru dan otoritas keagamaan. Namun, perjalanan intelektual Rumi mengalami transformasi mendalam setelah perjumpaannya dengan Syamsuddin al-Tabrizi, yang mengalihkan orientasi keilmuannya dari penekanan rasional-formal menuju pengalaman spiritual berbasis cinta. Latar historis ini penting karena menunjukkan bahwa pemikiran Rumi tentang pendidikan tidak lahir dari ruang abstrak, melainkan dari proses pembelajaran, krisis, dan transformasi personal yang sarat makna pedagogis.¹⁷

Transformasi spiritual tersebut menjadi fondasi lahirnya konsep pendidikan cinta kasih dalam pemikiran Rumi. Pendidikan, dalam perspektifnya, dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara batiniah melalui relasi yang empatik dan penuh kasih, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pandangan ini memiliki relevansi langsung dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang menuntut pendekatan pedagogis non-reduktif dan sensitif terhadap kondisi individual peserta didik. Rumi menolak logika normalisasi yang kaku dan sebaliknya memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika pencarian makna manusia. Oleh karena itu, pendidikan cinta kasih ala Rumi dapat dibaca sebagai kritik awal terhadap model pendidikan yang menilai keberhasilan semata-mata berdasarkan standar kognitif dan performatif.¹⁸

Lebih jauh, pengalaman spiritual Rumi menegaskan cinta sebagai prinsip etis dan pedagogis utama yang menempatkan setiap individu pada posisi bermartabat, tanpa diskriminasi atas keterbatasan fisik, intelektual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, prinsip ini berimplikasi pada penguatan paradigma pendidikan inklusif yang berorientasi pada penerimaan, kesabaran, dan pemulihan (*healing*). Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai upaya “memperbaiki” anak agar sesuai dengan standar tertentu, melainkan sebagai proses pendampingan yang menghargai potensi unik setiap anak.¹⁹

Kontribusi pemikiran Rumi terhadap dunia pendidikan juga tercermin dalam konsep relasi pendidik–peserta didik yang bersifat transformatif.²⁰ Seorang pendidik, dalam pandangan Rumi, bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi, tetapi pembimbing yang hadir secara emosional dan spiritual. Relasi ini sangat relevan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian personal, kepekaan afektif, dan fleksibilitas pedagogis.²¹ Dengan demikian, latar historis, pengalaman spiritual, dan pemikiran pendidikan Jalaluddin Rumi saling terhubung dan membentuk kerangka konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang humanis, berkeadilan, dan berbasis cinta kasih.

Konsep Pendidikan Cinta Kasih Menurut Jalaluddin Rumi

¹⁷ Dianing Pra Fitri and Tomi Budianto, “Terapi Muhasabah Dalam Syair Jalaluddin Rumi,” *EAIC: Esoteric Annual International Conferences* 1, no. 1 (2022): 56–67.

¹⁸ Hajriansyah Hajriansyah, “Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi,” *Jiisu: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2020): 49–58.

¹⁹ Jaya Sahputra and Usamah As Siddiq, “Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi,” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 18–32.

²⁰ Ali Masrur, “Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya,” *JSD: Jurnal Wawasan Dan Sosial Keagamaan* 37, no. 1 (2021): 41–62.

²¹ Mochammad Asep Nurrochmat, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi,” *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (2022): 88–99.

Pendidikan adalah sarana untuk membentuk kesadaran serta memulihkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri manusia. Komponen utama dalam pendidikan meliputi peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, dan materi pembelajaran.²² Pendidikan merupakan proses perkembangan yang mencakup berbagai aspek manusia, seperti intelektual, fisik, spiritual, emosional, dan sosial. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari pendidikan menjadi elemen mendasar yang melengkapi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu belajar beradaptasi, mengelola lingkungan, serta mencapai perkembangan hidup yang lebih baik dan sehat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pengalaman yang didapatkan melalui sistem pendidikan bermakna dan berpengaruh, peran guru serta pendekatan yang digunakan sangatlah penting.²³

Terkait pandangan umum tentang pendidikan, Dewey menjelaskan beberapa karakteristik, yaitu pendidikan harus disengaja dan penuh harapan, kaya informasi, penuh rasa hormat, bijaksana, serta didasarkan pada keinginan untuk melihat setiap orang berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan.²⁴ Karakteristik pertama adalah disengaja dan penuh harapan. Proses pembelajaran dilakukan dengan keyakinan bahwa individu dapat berkembang lebih baik. Pendidikan menciptakan lingkungan dan hubungan yang optimis, memotivasi seseorang untuk terus belajar. Kedua, pendidikan harus kaya informasi, penuh rasa hormat, dan bijaksana. Dalam mencari kebenaran, rasa hormat dan kebijaksanaan harus selalu dijunjung tinggi. Ketiga, pendidikan harus berlandaskan keinginan agar semua orang dapat berkembang dan berkontribusi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan kegiatan kolaboratif yang bertujuan membantu individu menjalani hidup mereka dengan sebaik-baiknya.²⁵

Cinta adalah emosi yang mendalam terhadap sesuatu yang membuat seseorang merasa bahagia ketika bersama dengan yang dicintai. Cinta juga merupakan kisah yang mencerminkan kepribadian, minat, dan perasaan seseorang dalam suatu hubungan. Cinta digambarkan sebagai pengalaman yang meliputi kelembutan, kasih sayang, serta dipenuhi dengan kegembiraan, kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan, dan perasaan yang meluap. Ada kecenderungan untuk lebih dekat, melakukan kontak yang lebih mesra, membelai, memeluk, serta merindukan orang yang dicintai.²⁶

Rumi menyatakan bahwa cinta adalah inti, esensi agama, dan sumber kebahagiaan seseorang. Pendidikan cinta adalah bentuk penghormatan seorang hamba atas karunia Tuhan kepada semua makhluk, yang mendorong adanya kasih sayang di antara mereka. Menurut Rumi, pendidikan cinta berperan sebagai fondasi dasar dalam jiwa manusia dan harus

²² Muhammad Nasikhul Abid, "Pendidikan Cinta Ala Jalaluddin Rumi," *Al-Amin: Journal Educational and Social Studies* 6, no. 1 (2021): 98–118.

²³ Oga Satria, "Interpretasi Sufistik Hadits (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi Dalam Kitab Fihi Ma Fihi)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–23.

²⁴ Muhammad Yusuf El-Badri, "Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaluddin Rumi," *JPIK: Jurnal Penelitian Keislaman* 11, no. 1 (2020): 17–36.

²⁵ Hendra Iriyanto, "Pemikiran Pendidikan Cinta Perspektif Jalaluddin Rumi," *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 10–20.

²⁶ Imam Soekarno Putra and Anisa Puspitasari, "An Analysis Of Figurative Language In Jalaluddin Rumi's Quotes In Book The Meaningful Life With Rumi," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 7 (2020): 303–13.

diterapkan dalam interaksi dengan masyarakat sekitar.²⁷ Rumi berbicara tentang pendidikan cinta kasih dalam ungkapan metaforis yang termaktub dalam syairnya:

*“Pendidikan cinta adalah ikatan kasih sayang yang harus ditanamkan sejak kecil. Ia adalah sifat kasih sayang Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia. Cinta adalah inti, dunia adalah kulit. Pendidikan cinta adalah air kehidupan yang akan membebaskan dari kematian. Oh, Ia adalah seorang raja yang melemparkan dirinya ke dalam cinta”.*²⁸

Syair tersebut, Rumi ingin menunjukkan betapa luar biasanya pendidikan cinta dengan kasih sayang sebagai karunia dari Tuhan, apabila dijadikan sebagai landasan hidup. Kutipan syair ini menyatakan bahwa pendidikan cinta adalah inti dari jiwa manusia yang dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan sejati yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan.²⁹

Istilah "cinta" digunakan untuk menggambarkan keadaan yang luar biasa, yang mencerminkan perilaku, emosi, perasaan, atau sikap seseorang terhadap orang lain atau benda. Dampak positif cinta dalam pembelajaran dijelaskan secara ringkas oleh Cho (2015) yang menyatakan bahwa "cinta adalah kekuatan yang dapat memberi inspirasi kepada peserta didik untuk mencari pengetahuan, dan dengan cinta, guru dan peserta didik bekerja sama dalam menggali ilmu." Cinta terhadap pembelajaran memberdayakan peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman dan mendorong mereka mencapai puncak pencapaian.³⁰

Dengan demikian, pendidikan cinta berkaitan dengan kesiapan seorang guru untuk melampaui dirinya sendiri dalam membimbing murid, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Menurut Jalaluddin Rumi, pendidikan cinta, dengan cinta sebagai dasar filosofisnya, harus mempertimbangkan cara terbaik untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan komitmen yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Pendidikan Cinta Kasih Jalaluddin Rumi pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

• Pendekatan yang Mendalam dan Empati

Pendidikan berbasis cinta kasih menurut Jalaluddin Rumi menawarkan pendekatan yang mendalam dan penuh empati untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam pandangan Rumi, cinta bukan hanya sekadar emosi, tetapi juga kekuatan transformasional yang mampu membentuk dan memperkaya pengalaman hidup seseorang. Dengan memusatkan perhatian pada cinta kasih, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memahami kebutuhan unik setiap anak. Hal ini mencakup penerapan prinsip-prinsip kasih sayang yang mendalam dalam interaksi sehari-hari, yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka. Melalui pendekatan ini, setiap interaksi di ruang kelas tidak hanya

²⁷ Ali Ridho Hasny, “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi,” *JIM: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 34–45.

²⁸ Chittick C William, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi Terj. 1* (Yogyakarta: Qolam, 2020).

²⁹ Akmal Rizki Gunawan Hasibuan and Alya Anjani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1–18.

³⁰ Shofil Fikri and Dinda Nofrika Fitria Yusuf, “Teosofi Mahabbah Dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur’an Dan Hadits,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 16–23.

bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang mendalam dan penuh makna.³¹

Penerapan pendidikan berbasis cinta kasih dalam konteks anak berkebutuhan khusus mengharuskan pendidik dan orang tua untuk melibatkan empati dan pengertian dalam setiap aspek pembelajaran. Pendekatan ini mendorong para pendidik untuk melihat setiap anak sebagai individu yang unik dengan potensi luar biasa yang memerlukan dukungan yang penuh perhatian dan penuh kasih. Dengan mengikuti ajaran Rumi, pendidik diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis anak-anak tersebut, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Dalam konteks ini, cinta kasih menjadi landasan untuk membangun kepercayaan diri dan rasa aman, yang esensial bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam proses pendidikan.³² Jalaluddin Rumi mengungkapkan dalam syairnya sebagai berikut:

“Ketika kamu meninggalkan rumahmu, Janganlah kamu hanya berpikir tentang apa yang bisa kamu ambil. Tetapi pikirkan juga tentang apa yang bisa kamu berikan, Hingga seluruh dunia menjadi lebih indah karena kehadiranmu.”³³

Syair Rumi ini mengajarkan pentingnya sikap memberi dan berbagi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, prinsip cinta kasih yang diungkapkan oleh Rumi dapat diterapkan dengan memberikan perhatian, waktu, dan dedikasi yang tulus kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Ketika pendidik dan orang tua fokus pada apa yang dapat mereka berikan kepada anak-anak ini seperti kasih sayang, dukungan emosional, dan pengertian mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak-anak tersebut, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka. Dengan sikap memberi yang tulus, pendidikan cinta kasih dapat mengubah dan memperkaya pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus, menjadikan mereka merasa dihargai dan dicintai.³⁴

Selain itu, syair ini juga relevan dalam menggarisbawahi bahwa memberikan perhatian dan cinta kepada anak-anak berkebutuhan khusus lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan mereka; ini adalah tentang menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Ketika pendidik dan orang tua memberikan dukungan yang penuh kasih, mereka membantu anak-anak ini merasa diterima dan memiliki tempat di dunia. Hal ini tidak hanya mendukung pertumbuhan akademis mereka tetapi juga perkembangan emosional dan sosial, yang sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan memberikan yang terbaik dari diri mereka, pendidik dan orang tua membantu menciptakan sebuah dunia yang lebih baik dan lebih indah bagi anak-anak ini, sesuai dengan filosofi Rumi.³⁵

³¹ Amitio Nando Ayi Sobarna, “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 750–58.

³² Ahmad Gani, “Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwa wasan Perdamaian,” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2020): 378–412.

³³ KM Cep Subhan, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan* (Yogyakarta: Forum, 2020).

³⁴ Assya Octafany, “Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31.

³⁵ Rizkia Apriani, “Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi: Analisis Buku Fihi Ma Fihi,” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal Of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 17–28.

Syair ini menekankan bahwa setiap tindakan kebaikan dan perhatian yang diberikan akan memiliki efek positif, tidak hanya pada anak-anak berkebutuhan khusus tetapi juga pada lingkungan di sekeliling mereka. Pendidikan cinta kasih yang diinspirasi oleh prinsip ini menciptakan suasana yang penuh empati dan dukungan, yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan percaya diri. Dengan menempatkan kepedulian dan kasih sayang sebagai pusat pendidikan, kita mengikuti ajaran Rumi tentang memberikan kontribusi positif yang berarti bagi kehidupan anak-anak ini, yang pada gilirannya memperkaya seluruh komunitas.

• ***Pendidikan Bertahap dan Berkelanjutan***

Syair-syair Rumi terbukti menyatakan bahwa pendidikan terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Rumi percaya bahwa perkembangan mental dan intelektual manusia adalah proses yang berlangsung dalam waktu panjang dan tidak boleh terburu-buru. Menurutnya, sifat manusia yang kompleks membutuhkan waktu untuk mencapai potensi penuh. Rumi menegaskan bahwa seorang guru harus berhati-hati dalam menyampaikan pelajaran, karena pengajaran yang tidak tepat bisa berdampak sebaliknya dari apa yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaikh Muhammad Naquib al-Attas dan Ibnu Khaldun, yang menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik.³⁶ Rumi merumuskan gagasannya dalam bait syair sebagai berikut:

"Jika Anda memberi bayi roti sebagai pengganti susu, anggaplah bahwa bayi yang malang itu bisa mati karena roti tersebut; Namun, setelah giginya tumbuh, bayi itu akan meminta roti dengan sendirinya".³⁷

Kutipan syair Rumi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, di mana pendekatan yang bertahap dan sesuai dengan kemampuan individu sangat penting. Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dalam perkembangan mental, fisik, dan emosional yang tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya. Sama seperti bayi yang belum bisa mencerna roti dan hanya bisa menerima susu, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Jika pendidikan yang diberikan terlalu cepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, hal tersebut dapat menghambat kemajuan atau bahkan merugikan perkembangan mereka.

Penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki waktu dan cara belajar yang berbeda. Penerapan pendekatan bertahap sesuai kesiapan mereka, seperti yang diilustrasikan oleh Rumi, akan membantu anak-anak ini mencapai potensi mereka dengan lebih baik. Dengan memberikan materi dan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, anak berkebutuhan khusus akan mampu berkembang secara optimal, sama seperti bayi yang pada akhirnya akan meminta roti ketika giginya sudah tumbuh dan siap untuk mencerna makanan yang lebih padat.

³⁶ Herdeni Herdeni, Idrus Al-Kaff, and Muhammad Arpah Nurhayat, "Konsep Kosmologi Menurut Jalaluddin Rumi Dan Implikasinya Terhadap Cara Memperlakukan Alam Semesta," *Unib: Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 99–110.

³⁷ KM Cep Subhan, *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis Dan Rindu* (Yogyakarta: Forum, 2020).

- **Perbedaan Keberagaman Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus**

Meskipun manusia diciptakan dari esensi yang sama, kemampuan mental dan emosional setiap orang berbeda-beda dalam proses belajar. Rumi menjelaskan bahwa kecerdasan manusia memiliki tingkat yang berbeda, dan setiap individu memiliki bakat serta pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat mengikuti kurikulum yang sama. Faktor lingkungan, karakter pribadi, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu.³⁸ Sebagaimana diungkap dalam syair Rumi sebagai berikut:

*Ketahuilah dengan baik bahwa kecerdasan berbeda dalam derajat dari bumi ke langit. Setiap orang telah dibuat untuk pekerjaan tertentu, dan keinginan untuk pekerjaan itu telah dimasukkan ke dalam hatinya (J. Rumi, 2004).*³⁹

Kutipan syair Rumi yang menyatakan bahwa "kecerdasan berbeda dalam derajat dari bumi ke langit" sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dalam potensi, kemampuan, dan cara mereka memahami dunia. Rumi menekankan bahwa setiap individu telah diciptakan untuk tujuan tertentu dan memiliki dorongan batin yang unik. Dalam konteks ini, pendidikan anak berkebutuhan khusus harus menyesuaikan dengan potensi dan kemampuan individual masing-masing anak, mengakui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam. Menggunakan pendekatan pendidikan yang seragam atau "satu ukuran untuk semua" akan mengabaikan keunikan ini dan berpotensi menghambat perkembangan mereka.

Relevansi ini juga mengingatkan bahwa pendidik harus peka terhadap keinginan dan minat anak-anak berkebutuhan khusus, yang merupakan bagian dari panggilan batin mereka. Anak-anak ini mungkin menunjukkan minat yang berbeda dalam berbagai bidang yang tidak selalu tampak dalam jalur pendidikan formal. Rumi menegaskan bahwa setiap individu telah "dibuat untuk pekerjaan tertentu," yang berarti tugas pendidik adalah membantu menemukan dan mengembangkan bakat serta keinginan anak-anak ini sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus berpusat pada pendekatan yang menghargai kecerdasan yang beragam dan berusaha membimbing mereka untuk mencapai potensi yang telah tertanam dalam diri mereka sejak lahir.

- **Pendidikan Akhlak Sebelum Intelektual**

Pendidikan akhlak harus mendahului pendidikan intelektual. Akhlak, menurut Rumi, adalah anugerah dari Tuhan dan merupakan syarat utama untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Tanpa akhlak, ilmu yang diperoleh hanya akan membawa kerugian. Rumi menekankan pentingnya akhlak seperti kesabaran, kepuasan, kerja keras, dan tidak iri terhadap

³⁸ Hablun Ilhami, "Kematangan Beragama Jalaluddin Rumi Ditinjau Dari Perspektif W. James," *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2021): 96–107.

³⁹ KM Cep Subhan, *Matahari Diwan Syam Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cinta* (Yogyakarta: Forum, 2020).

prestasi orang lain dalam proses belajar.⁴⁰ Jalaluddin Rumi mengungkap dalam syairnya sebagai berikut:

Mari kita memohon kepada Tuhan untuk membantu kita mengendalikan diri orang yang tidak memiliki pengendalian diri berarti kehilangan rahmat Tuhan; orang yang tidak disiplin tidak menganiaya dirinya sendiri, tetapi dia membakar seluruh dunia.⁴¹

Kutipan syair Rumi yang menekankan pentingnya pengendalian diri dan akhlak sangat relevan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan pengelolaan perilaku. Anak berkebutuhan khusus, seperti anak-anak lainnya, membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan disiplin. Rumi menyatakan bahwa kurangnya pengendalian diri tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk pada lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus, hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang terstruktur dan penuh kasih sayang dalam membantu mereka belajar mengatur emosi, tindakan, dan perilaku mereka. Pengajaran mengenai pengendalian diri tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis bagi mereka dan orang-orang di sekitar mereka.

Selain itu, pendidikan yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus membangun disiplin diri juga berkontribusi pada pencapaian potensi penuh mereka. Rumi mengingatkan bahwa pengendalian diri adalah jalan menuju penerimaan rahmat Tuhan, atau dalam konteks ini, bisa diterjemahkan sebagai keberhasilan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Melalui pendidikan yang tepat, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar untuk mengelola tantangan yang mereka hadapi dengan disiplin dan kesabaran, yang pada akhirnya membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan terpenuhi. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini tidak hanya mampu mengelola diri sendiri dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial mereka.

• ***Pendidikan Mental dan Intelektual Melibatkan Masyarakat***

Prinsip keempat adalah bahwa pendidikan mental dan intelektual harus berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Rumi menentang pandangan bahwa seseorang harus hidup dalam pengasingan untuk mencapai kesempurnaan. Sebaliknya, ia percaya bahwa manusia harus hidup dan berkembang dalam interaksi sosial. Pendidikan menurut Rumi bertujuan untuk membentuk manusia sempurna atau *Insan al-Kamil*, yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat sebagai bentuk aktualisasi nilai kemanusiaan.⁴² Jalaluddin Rumi mengungkap dalam syairnya sebagai berikut:

⁴⁰ Abdulloh Hanif and Ahmad Fathy, "Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 111–28.

⁴¹ Subhan, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*.

⁴² Muhammad Farihl Qulub and Muhammad Roudho Rizky, "Gerard Genette's Narrative Structure In Fihi Ma Fihi Novel By Jalaluddin Rumi," *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2023): 75–89.

*“Tidak diragukan lagi dia yang dengan riang pergi sendirian ke rumah adat, akan pergi lebih riang (ketika dia) dengan teman-teman; Kepada teman, ketika dia duduk di samping Temannya, seratus ribu butir misteri diumumkan”.*⁴³

Kutipan syair Rumi yang menyatakan bahwa seseorang yang pergi sendiri ke suatu tempat akan merasa lebih bahagia ketika pergi bersama teman-temannya menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kebersamaan dalam proses belajar, terutama dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus seringkali membutuhkan dukungan emosional dan sosial dari teman sebaya, guru, dan keluarga untuk memfasilitasi perkembangan akademik dan personal mereka. Rumi menunjukkan bahwa interaksi sosial, terutama dalam suasana kebersamaan, dapat membuka "seratus ribu butir misteri," yang berarti bahwa kolaborasi dan dukungan antarindividu dapat membantu mengungkap potensi tersembunyi dalam diri seseorang. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan yang inklusif di mana mereka dapat berinteraksi dan belajar bersama teman-teman sangat penting untuk memperkuat rasa percaya diri, motivasi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Selain itu, relevansi dari kutipan ini menekankan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak seharusnya berjalan dalam isolasi. Anak-anak tersebut akan merasa lebih terbantu dan mampu mengembangkan potensi mereka secara maksimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok. Melalui kebersamaan dan dukungan dari teman-teman serta pendidik, anak-anak berkebutuhan khusus bisa belajar lebih efektif. Dalam situasi sosial yang mendukung, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar nilai-nilai kehidupan, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian mereka. Rumi mengajarkan bahwa pendidikan terbaik adalah yang dilakukan dengan hati yang terbuka dan jiwa yang terhubung dengan orang lain.

• ***Pendidikan Cinta Kasih yang Berlandaskan Spiritual Tuhan***

Prinsip terakhir yang ditekankan Rumi adalah pentingnya peran kemurahan Tuhan dalam proses pembelajaran. Semua upaya manusia dalam pendidikan akan sia-sia jika tidak disertai dengan rahmat dan pertolongan Tuhan. Rumi menyarankan agar pelajar senantiasa berdoa dan memohon bimbingan Tuhan, karena usaha manusia sendiri tidak akan cukup tanpa bantuan-Nya. Dalam pandangan Islam, berdoa dan mengingat Tuhan memberikan ketenangan hati serta mendukung kesehatan spiritual, yang berperan penting dalam keberhasilan pendidikan.⁴⁴ Jalaluddin Rumi mengungkapkan dalam syairnya sebagai berikut:

*“Kami telah mengucapkan semua kata-kata ini, tetapi dalam mempersiapkan diri (untuk perjalanan di depan kami) kami tidak ada apa-apanya tanpa kemurahan Tuhan. Tanpa nikmat Allah dan yang dipilih Allah, meskipun dia malaikat, halamannya adalah hitam; Satu atom naungan (perlindungan) nikmat (Ilahi) lebih baik daripada seribu ikhtiar orang-orang yang taqwa”.*⁴⁵

⁴³ Subhan, *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis Dan Rindu*.

⁴⁴ Yasser, “Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi.”

⁴⁵ Subhan, *Matahari Diwan Syam Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cinta*.

Kutipan syair Rumi yang menyebutkan bahwa segala usaha manusia akan sia-sia tanpa kemurahan Tuhan menggambarkan betapa pentingnya dukungan dan bimbingan Ilahi dalam perjalanan hidup, termasuk dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Rumi mengingatkan bahwa meskipun manusia berusaha keras, keberhasilan sejati hanya dapat dicapai dengan bantuan dan rahmat Tuhan. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, hal ini relevan karena proses pendidikan seringkali melibatkan tantangan dan hambatan yang memerlukan dukungan ekstra dari berbagai pihak, termasuk dukungan emosional dan spiritual. Rasa kebergantungan pada kekuatan yang lebih besar bisa memberi motivasi tambahan dan kekuatan bagi pendidik serta keluarga untuk terus mendukung anak-anak ini dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

Telaah Pendidikan Cinta Kasih Jalaluddin Rumi dalam Kerangka Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk menghindari reduksi konsep cinta kasih Jalaluddin Rumi pada level spiritual semata, telaah ini memposisikan pemikiran Rumi dalam dialog kritis dengan *Inclusive Education Framework* yang dikembangkan oleh Ainscow dan Booth (2002). Kerangka ini menekankan tiga pilar utama pendidikan inklusif, yaitu budaya inklusif (*inclusive cultures*), kebijakan inklusif (*inclusive policies*), dan praktik inklusif (*inclusive practices*). Dengan menggunakan kerangka tersebut, konsep cinta kasih Rumi tidak hanya dipahami sebagai nilai moral individual, tetapi sebagai prinsip pedagogis yang dapat diterjemahkan secara sistematis dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).

1. Pendidikan Berbasis Cinta Kasih dan Budaya Inklusif

Dalam perspektif Rumi, cinta merupakan kekuatan transformasional yang mengafirmasi martabat manusia tanpa syarat. Ketika dikaitkan dengan kerangka Ainscow dan Booth, konsep ini berkelindan langsung dengan pembentukan budaya inklusif, yaitu lingkungan pendidikan yang menumbuhkan rasa diterima, aman, dan dihargai bagi seluruh peserta didik. Pendidikan anak berkebutuhan khusus sering kali terjebak dalam paradigma defisit yang menekankan keterbatasan anak; sebaliknya, cinta kasih Rumi menantang paradigma tersebut dengan memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika kemanusiaan. Syair Rumi tentang “memberi sebelum mengambil” dapat ditafsirkan sebagai kritik etis terhadap praktik pendidikan yang berorientasi pada capaian semata, dan sebagai dasar pembentukan budaya sekolah yang mengedepankan empati, kepedulian, dan relasi pedagogis yang manusiawi.

2. Pendidikan Bertahap sebagai Praktik Inklusif

Gagasan Rumi tentang pendidikan yang bertahap dan tidak tergesa-gesa memiliki relevansi langsung dengan praktik inklusif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Ainscow dan Booth menekankan bahwa praktik inklusif harus responsif terhadap keragaman tempo dan gaya belajar peserta didik. Syair Rumi tentang bayi yang tidak dapat diberi roti sebelum waktunya mencerminkan prinsip *developmentally appropriate practice*, yakni bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan individu. Dalam konteks ABK, pemaksaan standar yang seragam justru berpotensi menciptakan eksklusi terselubung. Dengan demikian, pemikiran Rumi menyediakan legitimasi filosofis bagi praktik diferensiasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

3. Keberagaman Kemampuan dan Penolakan “One Size Fits All”

Pandangan Rumi mengenai perbedaan derajat kecerdasan manusia beresonansi kuat dengan kritik Ainscow dan Booth terhadap pendekatan pendidikan “satu ukuran untuk semua”. Pendidikan anak berkebutuhan khusus menuntut pengakuan terhadap *diversity of learners*, bukan sekadar toleransi simbolik. Pernyataan Rumi bahwa setiap manusia diciptakan untuk peran tertentu dapat ditafsirkan sebagai dasar etis bagi pengembangan kurikulum yang fleksibel dan berorientasi pada potensi individual. Dalam kerangka pendidikan inklusif, gagasan ini memperkuat argumentasi bahwa penyesuaian kurikulum bukanlah bentuk pengurangan kualitas pendidikan, melainkan upaya keadilan pedagogis.

4. Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Etos Inklusif

Penekanan Rumi pada pendidikan akhlak sebelum intelektual dapat dikaitkan dengan dimensi *inclusive cultures* dalam kerangka Ainscow dan Booth. Pendidikan inklusif tidak dapat berjalan efektif tanpa etos moral yang menekankan kesabaran, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ABK, penguatan akhlak bukan sekadar pembentukan karakter individual, tetapi juga strategi untuk menciptakan iklim kelas yang suportif dan bebas stigma. Dengan demikian, pendidikan akhlak ala Rumi berfungsi sebagai fondasi normatif bagi keberlanjutan pendidikan inklusif.

5. Pendidikan Sosial dan Partisipasi Komunitas

Pandangan Rumi yang menolak pengasingan dan menekankan kehidupan bersama sejalan dengan prinsip partisipasi dan kolaborasi dalam pendidikan inklusif. Ainscow dan Booth menegaskan bahwa inklusi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan merasa menjadi bagian dari komunitas belajar. Syair Rumi tentang kebersamaan menguatkan gagasan bahwa pembelajaran yang bermakna lahir dari relasi sosial yang inklusif, bukan dari isolasi atau segregasi.

6. Spiritualitas sebagai Etos, Bukan Pengganti Pedagogi

Penekanan Rumi pada peran rahmat Tuhan dalam pendidikan tidak dimaknai sebagai pengganti usaha pedagogis, tetapi sebagai etos spiritual yang menopang ketekunan, kesabaran, dan harapan pendidik serta keluarga anak berkebutuhan khusus. Dalam kerangka inklusif, spiritualitas ini berfungsi sebagai sumber ketahanan moral (*moral resilience*), bukan sebagai legitimasi pasrah tanpa intervensi pendidikan. Dengan demikian, cinta kasih spiritual Rumi dapat diposisikan sebagai energi etis yang memperkuat praktik pendidikan inklusif, bukan sekadar wacana religius.

Dengan mengaitkan pemikiran sufistik Jalaluddin Rumi pada *Inclusive Education Framework* (Ainscow & Booth, 2002), telaah ini menegaskan bahwa pendidikan cinta kasih bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga memiliki landasan pedagogis yang valid dan operasional dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menjembatani sufisme dan pedagogi inklusif, serta memperluas diskursus pendidikan Islam menuju paradigma inklusi yang humanis dan berkeadilan.

Secara konseptual, pendidikan cinta kasih Rumi disintesis ke dalam tiga lapis utama. Lapisan pertama adalah nilai inti (*core values*) yang meliputi cinta (*mahabbah*), empati (*rahmah*), penerimaan eksistensial, dan penghargaan terhadap keunikan manusia. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai fondasi normatif yang menolak stigma dan paradigma defisit terhadap anak berkebutuhan khusus.

Lapisan kedua adalah mekanisme pedagogis (*pedagogical mediation*), yaitu proses penerjemahan nilai cinta kasih ke dalam praktik pendidikan. Pada tahap ini, cinta kasih dimanifestasikan melalui relasi pendidik yang empatik, pembelajaran bertahap sesuai kesiapan anak, fleksibilitas kurikulum, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Mekanisme ini menegaskan bahwa pendidikan ABK memerlukan pendekatan relasional dan reflektif, bukan semata-mata teknis-instruksional.

Lapisan ketiga adalah luaran transformasional (*transformative outcomes*) yang mencakup kesejahteraan emosional anak, peningkatan partisipasi sosial, berkembangnya potensi akademik, serta terbentuknya budaya pendidikan inklusif yang berkeadilan. Luaran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan ABK tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas relasi, kemandirian, dan kebermaknaan belajar.

Secara sintesis, model ini menegaskan bahwa pendidikan cinta kasih Jalaluddin Rumi berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas Islam dan paradigma pendidikan inklusif kontemporer. Dengan menempatkan cinta kasih sebagai poros utama, pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat diarahkan pada proses humanisasi, pemberdayaan, dan kesejahteraan holistik, sekaligus memperkaya diskursus pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi keadilan.

KESIMPULAN

Konsep cinta kasih menurut Jalaluddin Rumi memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan anak berkebutuhan khusus seharusnya dilakukan. Pendekatan yang penuh cinta, empati, dan penghargaan terhadap individualitas siswa merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Guru yang menerapkan prinsip dan konsep cinta kasih dalam mengajar anak berkebutuhan khusus tidak hanya membantu mereka belajar, tetapi juga membantu mereka tumbuh sebagai individu yang utuh, baik secara akademik, emosional, maupun spiritual. Integrasi ajaran cinta kasih Jalaluddin Rumi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus juga menawarkan perspektif baru yang berharga. Dalam artian menekankan empati, penerimaan, dan cinta dapat dijadikan sebagai dasar dalam interaksi dan pengajaran. Pendidik dapat menciptakan lingkungan yang

lebih mendukung dan inklusif untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Langkah ke depan, penting untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan prinsip-prinsip spiritual dan emosional dalam praktik pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta kasih menurut Jalaluddin Rumi ini dapat menjadi landasan penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

REFERENCE

- Abid, Muhammad Nasikhul. "Pendidikan Cinta Ala Jalaludin Rumi." *Al-Amin: Journal Educational and Social Studies* 6, no. 1 (2021): 98–118.
- Agustin, Ina. "Penerapan Identifikasi, Asesmen Dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi." *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 72–80.
- Angreni, Siska, and Rona Taula Sari. "Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat." *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 145–53.
- Apriani, Rizkia. "Pendidikan Cinta Jalaludin Rumi: Analisis Buku Fihi Ma Fihi." *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal Of Qur'an and Hadith Studies* 1, no. 1 (2023): 17–28.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Baharudin, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Modeling: Jurnal Porogram Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2020): 57–71.
- El-Badri, Muhammad Yusuf. "Pluralisme Islam Analisis Hermeneutika Puisi Jalaluddin Rumi." *JPIK: Jurnal Penelitian Keislaman* 11, no. 1 (2020): 17–36.
- Farkhan, Aulia, Sifa Azahra, Wahyu Ramadan, Bunga Melati Sukma, and Difa'ul Husna. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra." *An-Nafs: Jurnal Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (2022): 172–78. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>.
- Fikri, Shofil, and Dinda Nofrika Fitria Yusuf. "Teosofi Mahabbah Dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur'an Dan Hadits." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2024): 16–23.
- Fitri, Dianing Pra, and Tomi Budianto. "Terapi Muhasabah Dalam Syair Jalaluddin Rumi." *EAIC: Esoteric Annual International Conferences* 1, no. 1 (2022): 56–67.
- Gani, Ahmad. "Pendekatan Sufistik Dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2020): 378–412.
- Hajriansyah, Hajriansyah. "Pengalaman Beragama Sufi Jalaluddin Rumi Dalam Perspektif Psikologi." *Jiisu: Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2020): 49–58.
- Hanif, Abdulloh, and Ahmad Fathy. "Dimensi Spiritualitas Musik Sebagai Media Eksistensi Dalam Sufisme Jalaluddin Rumi." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 111–28.

- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, and Alya Anjani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1–18.
- Hasniar, Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, and Andi Agus Salim. "Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika)." *Hasan: Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 4, no. 1 (2024): 17–27.
- Hasny, Ali Ridho. "Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi." *JIM: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran* 13, no. 1 (2019): 34–45.
- Herdeni, Herdeni, Idrus Al-Kaff, and Muhammad Arpah Nurhayat. "Konsep Kosmologi Menurut Jalaluddin Rumi Dan Implikasinya Terhadap Cara Memperlakukan Alam Semesta." *Unib: Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 99–110.
- Hidayat, Amalia Lathifah, and Maulana Rezi Ramadhana. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama." *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2021): 110–21. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>.
- Hidayatullah, Syarif, and Mochammad Iqbal. "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq Dan Tasawuf Dalam Buku Fihi Ma Fihi)." *Unib: Jurnal Abdi Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 132–42.
- Ilhami, Hablun. "Kematangan Beragama Jalaluddin Rumi Ditinjau Dari Perspektif W. James." *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2021): 96–107.
- Iriyanto, Hendra. "Pemikiran Pendidikan Cinta Perspektif Jalaluddin Rumi." *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 10–20.
- Jannah, Miftahul. "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisme Cinta Jalaluddin Rumi." *Unib: Jurnal Al-Aqidah* 12, no. 2 (2020): 37–52.
- Masrur, Ali. "Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M): Telaah Atas Keindahan Syair Dan Ajaran Tasawufnya." *JSD: Jurnal Wawasan Dan Sosial Keagamaan* 37, no. 1 (2021): 41–62.
- Neli, Melda, Junaidi Indrawadi, and Isnarmi Isnarmi. "Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Sosial Bina Grahita 'Harapan Ibu' Padang." *JCE: Journal of Civic Education* 3, no. 2 (2020): 172–77. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i2.138>.
- Nurbaethy, Andi. "Esensi Manusia Dalam Pemikiran Jalaluddin Rumi." *Aqidah: Jurnal Ilmu Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2020): 12–24.
- Nurrochmat, Mochammad Asep. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi." *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 2, no. 2 (2022): 88–99.
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31.
- Putra, Imam Soekarno, and Anisa Puspitasari. "An Analysis Of Figurative Language In Jalaluddin Rumi's Quotes In Book The Meaningful Life With Rumi." *Syntax Literate:*

Jurnal Ilmiah Indonesia 5, no. 7 (2020): 303–13.

Qulub, Muhammad Farihul, and Muhammad Roudho Rizky. “Gerard Gennette’s Narrative Structure In Fihi Ma Fihi Novel By Jalaluddin Rumi.” *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (2023): 75–89.

Sa’diyah, Rika, and Siti Khosiah Rochmah. “Problematisasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia SD Awal.” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2019): 46–59. <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>.

Sahputra, Jaya, and Usamah As Siddiq. “Hakikat Kebahagiaan: Perspektif Jalaluddin Rumi.” *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 18–32.

Satria, Oga. “Interpretasi Sufistik Hadits (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi Dalam Kitab Fihi Ma Fihi).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2020): 1–23.

Saumantri, Theguh. “Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi.” *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2022): 13–28.

Sobarna, Amitio Nando Ayi. “Nilai-Nilai Sufistik Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (2023): 750–58.

Subhan, KM Cep. *Matahari Diwan Syam Tabrizi: Terbang Bersama Cahaya Cinta Dan Duka Cinta*. Yogyakarta: Forum, 2020.

———. *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis Dan Rindu*. Yogyakarta: Forum, 2020.

———. *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*. Yogyakarta: Forum, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulistyowati, Endang, Noor Indah Wulandari, and Akhmad Cahyo Setio. “Nilai Sufistik Dalam Kumpulan Puisi Kasidah Cinta Karya Jalaluddin Rumi.” *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 3, no. 2 (2020): 16–27.

Wardah, Eva Syarifah, and Siti Rohayati. “Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 18, no. 1 (2020): 86–97.

William, Chittick C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi Terj. 1*. Yogyakarta: Qolam, 2020.

Yasser, Muhammad. “Aspek-Aspek Pendidikan Dalam Tasawuf Jalaluddin Rumi.” *Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2020): 34–49.